

**Evaluasi Program Satu Kecamatan Satu Desa Wisata
(Study Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten
Lumajang)**

***One District One Tourism Village Program Evaluation (Study at Dinas
Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang)***

Nanda Erlambang

Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Pwiyatan Daha, Kabupaten Kediri, Indonesia.

miggnanda@gmail.com

ABSTRAK

Potensi pedesaan sebagai kawasan wisata merupakan inovasi kebijakan multifungsi yang dapat dikembangkan secara massif oleh pemerintah, hal ini dikarenakan adanya nilai guna dan materil yang dapat dimanfaatkan serta dirasakan oleh masyarakat sekitar. Program satu kecamatan satu desa wisata diimplementasikan di Kabupaten Lumajang yang merupakan realisasi inovasi kebijakan pengelolaan desa sebagai kawasan wisata untuk meningkatkan sektor ekonomi dan sarana pengenalan kearifan lokal yang dimiliki desa diwilayahnya. Tujuan penelitian ini mengetahui dan mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan program satu kecamatan satu desa wisata sebagai upaya untuk mengevaluasi program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Kabupaten Lumajang dan situs penelitian pada Dinas Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Lumajang. Data primer dan data sekunder didapatkan pada narasumber dan instansi terkait dalam penelitian ini serta dikompilasi melalui teknik observasi dan dokumentasi. Analisa data dengan metode mengumpulkan data, mereduksi, memaparkan, dan menarik kesimpulan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menggunakan model evaluasi formal kebijakan oleh William N Dunn, 1999 dengan karakteristik fokus nilai, interdependensi fakta nilai, orientasi masa kini dan masa lampau, dualitas nilai. Selanjutnya dalam penelitian ini menunjukkan adanya kelebihan dan kekurangan dari hasil evaluasi kebijakan satu kecamatan satu desa wisata berikut kelebihanannya: pelaksanaan telah sesuai dengan karakteristik fokus nilai dan dualitas nilai dari ketepatan tujuan dan sasaran kebijakan yang dibuktikan adanya keterlibatan kelompok masyarakat sadar wisata (pokdarwis) dalam mengelola desa wisata dan bersinergi dengan Dinas Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Lumajang. Selain itu interdependensi fakta dan nilai dibuktikan dengan aktualisasi sasaran daya tarik wisata meliputi bidang kebudayaan, sarana wisata dan pemasaran. Kekurangan program satu kecamatan satu desa wisata adalah tidak ada referensi dan bahan evaluasi retrospektif yang berorientasi pada masa lampau untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi program satu kecamatan satu desa wisata dikarenakan program ini baru

dilaksanakan di Kabupaten Lumajang dan belum pernah diimplementasikan di wilayah Kabupaten/Kota lainnya. Saran yang diberikan yaitu secara kolektif diperlukan keterlibatan dan pendampingan akademisi dan praktisi yang berkompeten dibidang pengelolaan desa dan pariwisata dengan tujuan agar memiliki literasi ilmiah sebagai bahan stakeholder dalam merumuskan serta menetapkan indikator efektifitas dan efiseinsi program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang

Kata Kunci: Evaluasi, Desa Wisata, Kabupaten Lumajang.

ABSTRACT

The rural potential as a tourist area is a multifunctional policy innovation that can be massively developed by the government, this is due to the existence of use and material values that can be utilized and felt by the surrounding community. The one sub-district, one tourism village program implemented in Lumajang Regency is the realization of an innovative village management policy as a tourist area to improve the economic sector and a means of introducing local wisdom owned by villages in the region. The purpose of this research is to identify and describe the advantages and disadvantages of one sub-district, and one tourism village program as an effort to evaluate the program. This study used a descriptive method with a qualitative approach with research locations in Lumajang Regency and research sites at the Lumajang Regency Cultural Tourism Office. Primary data and secondary data were obtained from sources and related institutions in this study and compiled through observation and documentation techniques. Data analysis with the method of collecting data, reducing, explaining, and drawing conclusions in this research.

The results of this study use the formal policy evaluation model by William N Dunn, 1999 with the characteristics of a value focus, fact-value interdependence, present, and past orientation, and duality of values. Furthermore, this study shows the advantages and disadvantages of the results of the policy evaluation of one sub-district of one tourism village with its advantages: implementation is by the characteristics of a value focus and duality of values from the accuracy of policy goals and objectives as evidenced by the involvement of tourism-aware community groups (Pokdarwis) in managing tourism village and in synergy with the Cultural Tourism Office of Lumajang Regency. In addition, the interdependence of facts and values is evidenced by the actualization of tourist attraction targets covering the fields of culture, tourism facilities, and marketing. The drawback of the one sub-district one tourism village program is that there are no references and past-oriented retrospective evaluation materials to determine the effectiveness and efficiency of the one sub-district one tourism village program because this program has only been implemented in Lumajang Regency and has never been implemented in other Regencies/Cities. The advice given is

that collectively it is necessary to involve and assist competent academics and practitioners in the field of village management and tourism with the aim of having scientific literacy as stakeholder material in formulating and establishing indicators of the effectiveness and efficiency of one sub-district one tourism village program in Lumajang Regency.

Keywords: *Evaluation, Tourism Village, Lumajang Regency.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting yang wajib dikelola dengan efisien dan bijaksana oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan adanya kepentingan mobilisasi ekonomi, kebudayaan, sosial yang dampaknya untuk kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Indonesia melalui undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, intelektual wisatawan melalui rekreasi untuk meningkatkan pendapatan negara, mempromosikan dan memperluas potensi jaringan pariwisata diseluruh wilayah Indonesia.

Realisasi dari pengelolaan sektor pariwisata telah diimplementasikan diberbagai wilayah di Indonesia salah satunya diwilayah Kabupaten Lumajang. Pemerintah daerahnya telah membuat inovasi kebijakan berupa program satu kecamatan satu desa wisata melalui peraturan bupati lumajang nomor 79 tahun 2014 tentang destinasi wisata satu kecamatan satu desa wisata. Program satu kecamatan satu desa wisata ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan terlaksananya pengembangan pariwisata. Desa wisata yaitu suatu wilayah pedesaan yang memiliki kearifan lokal dan karakteristik otentik ditinjau dari sosial budaya, struktur tata ruang desa dan adat istiadatnya. (Fandeli, 2002:13).

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang melaksanakan fungsi pembinaan dan pembentukan organisasi kelompok sadar wisata (*pokdarwis*) bertujuan mengembangkan potensi wisata yang ada diwilayahnya. Sejak dibentuk dan adanya kelompok sadar wisata dari 2014 hingga 2016 telah terbentuk 21 desa wisata dari 21 kecamatan diwilayah Kabupaten Lumajang dengan rincian: tahun 2014: 874.976 wisatawan, tahun 2015: 897.923 wisatawan, tahun 2016: 935.881 wisatawan. Jumlah

wisatawan ini naik signifikan dibandingkan 3 tahun sebelumnya: ditahun 2011: 749.604 wisata, tahun 2012: 495.358 wisatawan, tahun 2013: 580.009 wisatawan.

Menilik data sekunder dan fakta empiris yang disajikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang tersebut terlihat adanya kenaikan jumlah wisatawan sesudah adanya program satu kecamatan satu desa wisata. Sedangkan sebelum adanya program tersebut jumlah wisatawan yang mengunjungi wilayah Kabupaten Lumajang cenderung mengalami penurunan dan tidak stabilnya jumlah wisatawan. Dari fakta tersebut perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait evaluasi kebijakan program satu kecamatan satu desa wisata yang bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi indikator keberhasilan kebijakan tersebut serta memahami lebih detail optimalisasi peran kelompok sadar wisata atau program satu kecamatan satu desa wisata dalam mempromosikan dan memajukan desa wisata di Kabupaten Lumajang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Uraian kajian empiris pada setiap masalah menjadi validitas data yang dibutuhkan dalam penelitian, selanjutnya disesuaikan dengan fakta yang ada dilapangan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selanjutnya (*Bogdan-Taylor, 1975*) menjelaskan definisi penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian yang digunakan mengumpulkan data deskriptif secara detail dengan diksi kalimat yang telah disusun. Pemilihan metode deskriptif dipilih karena mempermudah interpretasi dari optimalisasi peran kelompok masyarakat sadar wisata dan mengetahui indikator keberhasilan dari adanya program satu kecamatan satu desa wisata serta membuat kesimpulan akhir dari penelitian berjudul evaluasi program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang ini.

Fokus Penelitian

Secara elaboratif fokus penelitian digunakan agar posisi dan kualitas penelitian tetap pada tujuan awalnya dan tidak meluas diluar pembahasan pada penelitian ini. Maka ditentukan fokus penelitian evaluasi program satu kecamatan satu desa wisata di

Kabupaten Lumajang menggunakan model evaluasi formal kebijakan oleh William N Dunn, 1999 sebagai berikut:

1. Kelebihan dari kebijakan program satu kecamatan satu desa wisata Kabupaten Lumajang:
 - Ditinjau dari karakteristik fokus nilai-dualitas nilai dan interdependensi fakta dari ketepatan tujuan dan sasaran kebijakan.
2. Kekurangan dari kebijakan program satu kecamatan satu desa wisata Kabupaten Lumajang:
 - Ditinjau dari orientasi masa kini dan masa lampau dari indikator efektifitas dan efisiensi program kebijakan.

Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian menjadi pokok pikiran penting untuk dipilih dikarenakan hal ini menyangkut kemudahan peneliti dalam memperoleh data sekunder dan data primer yang akurat sehingga mampu dijadikan acuan dalam menulis dan menyusun penelitiannya. Lokasi penelitian memuat karakteristik dan relevansi dari topik yang telah ditentukan sehingga diharapkan dalam penelitian terdapat temuan atau makna baru yang terkandung dalam penelitiannya (*Muchtar, 2015:243*). Dalam penelitian ini yang berjudul evaluasi program satu kecamatan satu desa di wisata, lokasi penelitiannya berada pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan seluruh data yang dibutuhkan peneliti terdapat di instansi tersebut mengacu pada kenyataan dan kajian empiris yang telah didapatkan langsung dilapangan. Selain itu juga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai instansi yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mengelola, mengawasi dan mengimplementasikan program satu kecamatan satu desa wisata yang ada di Kabupaten Lumajang.

Jenis Dan Sumber Data

Fakta empiris dari penelitian merupakan bagian penting yang akan menentukan

kualitas dari penelitian sehingga validitas data yang didapatkan oleh peneliti sesuai dengan kondisi lapangan. Sumber data utama memuat tentang kalimat atau kata kata dan tindakan kemudian didukung dengan data tamhahan berupa dokumentasi penelitian (*Moleong, 2014:112*). Selanjutnya telah ditentukan jenis dan sumber data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumber terpercaya sebagai objek penelitian menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan kepada:
 - a. Pegawai dan staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang
 - b. Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.
 - c. Masyarakat Kawasan Desa Wisata Beserta Seluruh Wisatawan.
2. Sumber data sekunder berasal dari media masa / (diperoleh melalui pihak lain) yang terkait. Sumber data ini berbentuk arsip maupun dokumen yang berisi regulasi, laporan maupun referensi dari berita maupun media cetak yang mendukung variatif data yang dikumpulkan peneliti. Adaon sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa:
 - a. Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata.
 - b. Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2019.
 - c. Data Wisatawan Objek Desa Wisata Kabupaten Lumajang Tahun 2013-2016.
 - d. Data Jumlah Desa Wisata Di Kabupaten Lumajang.
 - e. Data Kelompok Sadar Wisata (*pokdarwis*) Kabupaten Lumajang.

Instrumen Penelitian

Menyusun penelitian ilmiah membutuhkan alur serta kerangka penelitian yang digunakan sebagai petunjuk dalam mengumpulkan data terkait penelitian. Alat atau instrumen penelitian sebagai buku panduan *research*, perumusan lembar wawancara, foto dokumentasi dan peneliti sendiri sebagai subjeknya (*Sugiyono, 2012:305*). Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menentukan instrumen penelitiannya sebagai berikut:

1. Buku pedoman *research*: informasi yang didapatkan dilapangan dan dari narasumber wajib dicatat sebagai pengingat penyusunan penelitian sehingga validitas dan akurasi penelitian terkait program satu kecamatan satu desa wisata dapat dengan mudah diperoleh dan dipublikasikan.
2. Perumusan lembar wawancara: sebagai pedoman wawancara yang berisi draft dan susunan petunjuk teknis wawancara kepada seluruh pihak terkait yaitu pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang dan seluruh masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (*pokdarwis*).
3. Handphone (*kamera dan voice record*): untuk mendokumentasikan gambar berupa foto atau cuplikan vidio dan suara dari narasumber, peneliti menggunakan perangkat handphone sebagai instrumen penelitian yang mendukung penyusunan penelitian. Hasil dari dokumentasi tersebut keabsahannya sesuai dengan kenyataan langsung yang ada dilapangan sehingga mempermudah peneliti untuk dengan cepat dapat mengolah seluruh data yang didapatkan terkait program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang.
4. Peneliti (*subjek*): seluruh instrumen penelitian sebagai alat bantu pengumpulan data tidak akan dapat berfungsi jika peneliti tidak dapat melaksanakan penelitian. Artinya bahwa peneliti memiliki peran yang penting dan krusial sebagai instrumen penelitian karena peneliti mengetahui hasil akhir dari penelitiannya dengan menguasai konsep dan seluruh data yang telah dihimpun terkait program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang.

Teknik Pengumpulan Data

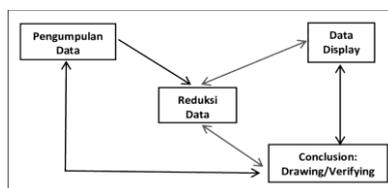
Paparan data yang dihimpun oleh peneliti memerlukan teknik pengumpulan data sebagai implikasi adanya upaya untuk mencari validitas data yang tepat dan akurat sebagai bahan kajian untuk membuat penelitian yang berkualitas. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ada;ah sebgaai berikut:

1. Observasi: merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sistemik dan berkelanjutan meliputi pencatatan yang memiliki tujuan untuk meneliti serta mengamati kejadian-kejadian, perilaku serta objek yang dilihat (*Sarwono, 2006:224*). Dalam penelitian ini pengamatan dilaksanakan pada lingkungan desa wisata dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.

2. Dokumentasi: sebagai pendukung hasil penelitian, diperlukan bukti otentik berupa dokumentasi visual berupa foto, surat maupun hal fisik yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan penelitian. Seluruh dokumentasi dikumpulkan secara kolektif dan terstruktur sesuai dengan urutan pengambilan dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu evaluasi program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang.
3. Wawancara: narasumber dari penelitian memiliki informasi penting yang menunjang terkumpulnya kesimpulan akhir dari penelitian. Metode wawancara dialog dua arah dan tanya jawab merupakan upaya konkret untuk mendapatkan informasi dan narasumber. Dalam penelitian ini narasumber berasal dari beberapa pihak terkait yang telah ditentukan sebelumnya yaitu:
 - Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.
 - Kelompok Sadar Wisata (*pokdarwis*) Kabupaten Lumajang.
 - Wisatawan Desa Wisata di wilayah Kabupaten Lumajang.

Analisis Data

Penelitian ini yang berjudul evaluasi program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang menggunakan analisis data dengan empat variabel terkait yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan serta verifikasi. Karya analisis data dari (*Miles, Huberman, Saldana, 2014*) dipilih karena sangat relevan dengan penelitian kualitatif ini sehingga secara komprehensif dan detail mampu dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisa masalah empiris beserta solusinya. Sebagai interpretasi dari analisa data tersebut terdapat pada *flowchart* dibawah ini:



Sumber: Miles, Huberman dan Saldana, 2014.

1. Pengumpulan data: seluruh data yang dikumpulkan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara yang relevansinya sama dengan fakta lapangan yang aktual dan faktual. Selanjutnya peneliti mencoba mengolah data tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat disusun menjadi laporan penelitian.

2. Reduksi data: segmentasi dari data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer berpusat pada kesamaan data yang dihimpun melalui penelitian secara langsung dilapangan. Tujuan selanjutnya yaitu data direduksi agar terpilah dan terpusat menjadi sebuah topik pembahasan yang relevan dengan penelitian ini.
3. Penyajian data: narasi yang disusun sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif menjadi informasi yang mudah dipahami oleh pembaca. Disajikan dalam bentuk gambar dan tabel sebagai bentuk paparan yang ditujukan untuk membuat kesimpulan akhir sesuai fakta empiris pada penelitian ini.
4. Kesimpulan-Verifikasi: rekognisi dari fakta empiris menjelaskan tinjauan akhir dari kesimpulan yang ada dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan telah lengkap dan melalui proses verifikasi dengan tujuan agar data yang telah didapatkan memiliki validitas yang mumpuni untuk ditarik kesimpulan sehingga kualitas data yang didapatkan dilapangan dapat diuji keabsahannya serta relevansinya dengan topik dan judul dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Lumajang merupakan wilayah bagian dari Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas 1.790,90 km² dan terbagi atas wilayah administratif pemerintahan 21 kecamatan dan 195 desa serta 7 kelurahan dengan jumlah penduduk 111.9251 jiwa pada tahun 2020. (*sumber data primer: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang*). Wilayah Kabupaten Lumajang berbatasan langsung dengan empat wilayah kabupaten dan satu samudera diantaranya: wilayah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang, wilayah utara berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, wilayah sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jember dan wilayah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Sektor pariwisata di Kabupaten Lumajang dikelola secara inovatif, hal ini didukung dengan adanya program staukecamatan satu desa wisata yang digagas melalui Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2015-2019. Selanjutnya program tersebut dilegitimasi melalui Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 tentang Destinasi Wisata Satu

Kecamatan Satu Desa Wisata. Tujuan dari diterapkannya program tersebut yaitu: tersedianya sarana dan prasarana untuk mendukung berkembangnya desa wisata, memberikan peran masyarakat lokal dan membentuk kawasan desa menjadi desa wisata, meningkatkan potensi desa wisata sebagai upaya tersedianya lapangan kerja dan optimalisasi kualitas ekonomi mandiri masyarakat setempat, menstimulus kesadaran masyarakat pentingnya mengelola potensi desa wisata.

21 desa wisata pada 21 kecamatan terbentuk di wilayah Kabupaten Lumajang dengan rincian sebagai berikut: Kecamatan Lumajang dengan desa wisata di Kelurahan Ditotrnan, Kecamatan Sukodono dengan desa wisata di Desa Kutorenon, Kecamatan Kedungjajang dengan desa wisata di Desa Wonorejo, Kecamatan Klakah dengan desa wisata di Desa Tegalrandu, Kecamatan Ranuyoso dengan desa wisata di Desa Ranubedali, Kecamatan Randuagung dengan desa wisata di Desa Ranuwurung, Kecamatan Jatiroto dengan desa wisata di Desa Jatiroto, Kecamatan Padang dengan desa wisata di Desa Tanggung, Kecamatan Senduro dengan desa wisata di Desa Argosari, Kecamatan Pasrujambe dengan desa wisata di Desa Pasrujambe, Kecamatan Tempeh dengan desa wisata di Desa Jokarto, Kecamatan Pasirian dengan desa wisata di Desa Selokawarawar, Kecamatan Pronojiwo dengan desa wisata di Desa Sidomulyo, Kecamatan Candipuro dengan desa wisata di Desa Sumbermujur, Kecamatan Tempursari dengan desa wisata di Desa Bulurejo, Kecamatan Kunir dengan desa wisata di Desa Jatimulyo, Kecamatan Tekung dengan desa wisata di Desa Wonokerto, Kecamatan Rowokangkung dengan desa wisata di Desa Sidorejo, Kecamatan Yosowilangun dengan desa wisata di Desa Wotgalih, Kecamatan Gucialit dengan desa wisata di Desa Gucialit Kecamatan Sumbesuko dengan desa wisata di Desa Purwosono.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang sebagai instansi pemerintah yang bertanggung jawab dalam mengelola desa wisata membentuk kelompok masyarakat sadar wisata atau disingkat dengan *pokdarwis*. Pembentukan kelompok masyarakat tersebut didasarkan pada alasan substansif yaitu memberikan peran kepada masyarakat setempat untuk berkolaborasi dalam mengelola, mengawasi, berinovasi serta menjaga lingkungan kawasan desa wisata yang telah dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang. Pokdarwis terdapat di setiap kawasan desa wisata dengan susunan pengurus: penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris bendahara dan anggota.

• Kelebihan Program Satu Kecamatan Satu Desa Wisata Kabupaten Lumajang.

Memahami kelebihan dari program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang yang relevansinya serupa dengan fakta empiris yang ada dengan mempertimbangkan karakteristik fokus nilai dan dualitas nilai. (*William Dunn, 1999*) menjelaskan bahwa karakteristik fokus nilai adalah upaya untuk menentukan manfaat sosial dari kebijakan dan program, sedangkan dualitas nilai berfokus pada tuntutan evaluasi multifungsi yang dipandang sebagai tujuan dan cara yang merefleksikan kepentingan objektif dari implikasi tujuan dan sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuai dengan Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 tentang Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata telah terdapat tujuan serta sasaran yang telah ditargetkan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang, sebagai berikut:

- Tujuan dan Sasaran Program Satu Kecamatan Satu Desa Wisata Kabupaten Lumajang:
 - 1). Terpeliharanya seni dan kebudayaan daerah yang diukur dari sasaran: jumlah kegiatan festival kebudayaan dan kesenian, kajian kesenian, fasilitator kesenian, pagelaran kesenian, pengembangan sumberdaya manusia dibidang kesenian, tempat dan organisasi kesenian daerah.
 - 2). Meningkatkan rasio kunjungan wisatawan sesuai dengan indikator sasaran: peningkatan kunjungan wisata, pelayanan publik, industrialisasi pariwisata, pelaku usaha pariwisata.
 - 3). Pengembangan pariwisata dan kebudayaan daerah sarasannya adalah: prosentase peningkatan jumlah wisatawan domestik dan luar negeri, meningkatkan kerjasama masyarakat dalam sektor pemberdayaan pengusaha pariwisata.

Selanjutnya dengan menganalisa hasil penelitian ini dengan teori evaluasi kebijakan publik karya (*William Dunn, 1999*) pada kajian dualitas nilai dan interdependensi fakta dan nilai telah ditemukan fakta empiris atas kinerja kebijakan yang optimal dilapangan yang relevansinya sebagai berikut:

- Pembentukan kelompok sadar pariwisata (*pokdariws*) merupakan realisasi dari Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah DAERAH Tahun 2015-2019 yang memberikan amanat kepada Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang untuk membentuk dan membina (*pokdarwis*) diseluruh kecamatan dan desa binaan. Kelompok masyarakat sadar pariwisata ini merupakan hasil dari inovasi kebijakan yang diprakasai oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang untuk mengembangkan sektor pariwisata dikawasan pedesaan dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat. Tujuannya adalah agar setiap masyarakat dapat mengembangkan dan berinovasi dalam mengelola kawasan pedesaan untuk dijadikan desa wisata yang tidak hanya dapat menunjang serta menopang peningkatan kualitas perekonomian lokal namun juga kearifan lokal yang ada didesa diwilayah Kabupaten Lumajang. Tugas lain dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang yaitu sebagai penanggung jawab atau *leading sector* dari seluruh program kerja *pokdarwis* sebagai wakil dari implementor program satu kecamatan satu desa wisata. Selain itu yang mendukung terealisasinya program tersebut adalah adanya anggaran pertahunnya yang mencapai Rp.1.300.000.000,- yang dibagikan secara merata sesuai dengan potensi desa wisata. Berikut daftar hasil wisata alam, wisata buatan dan wisata khusus: puncak B29 Argosari, View Pura Mandhara Giri Semeru Agung, Air Terjun Manggisari, Air Terjun Sobyok, Air Terjun Kapas Biru, Ranu Pane, Ranu Klakah, Ranu Regulo, Ranu Kumbolo, Tempuran Tebing Adventure, Hutan Bambu Sumber Mujur, Kebun Teh Gucialit, Seni Kuda Kepang, Tari Topeng Kaliwungu.

• **Kekurangan Program Satu Kecamatan Satu Desa Wisata Kabupaten Lumajang.**

Pedoman penelitian dari analisa evaluasi kebijakan publik karya (*William Dunn, 1999*) pada kajian orientasi kebijakan masa lampau dan masa kini telah didapatkan kekurangan yang menjadi bagian dari program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi maupun referensi dari implementasi program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang sangat kurang bahkan tidak ada. Hal ini yang mendasari tidak diketahuinya apakah program tersebut dapat berjalan dengan efektif, efisien, tepat sasaran dan tepat guna mengingat setiap kebijakan dan program harus mempertimbangkan seluruh aspek terkait yang mampu mengakomodir kepentingan pemerintah dan masyarakat. Selain itu juga ditemukan tidak adanya keterlibatan pihak lain yang memiliki kompetensi dibidang

pariwisata dan hal ini akan mengakibatkan prematurnya keputusan yang diambil dan tidak ada fungsi pengawasan dari pihak external untuk ikut berpartisipasi dalam mengontrol dan menyeimbangkan peran dari kinerja yang dilaksanakan oleh kelompok sadar pariwisata (*pokdarwis*) serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.

KESIMPULAN

Berdasarkan fakta empiris dan hasil penelitian evaluasi program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang maka terdapat beberapa point yang dapat peneliti paparkan sesuai dengan kesimpulan akhir penelitian sebagai berikut:

- 1). Implementasi program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang telah relevan dengan kaidah hukum formil yang baik dan benar dibuktikan dengan adanya payung hukum yaitu Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 tentang Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata. Pada teknis pelaksanaannya didukung dengan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2015-2019 dan selanjutnya diaktualisasikan dengan inovasi kebijakan pemetaan dalam 21 kecamatan terdapat 21 desa wisata yang setiap wilayahnya dikoordinir oleh kelompok sadar wisata (*pokdarwis*). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang sebagai pembina dan penanggung jawab atas program kerja kelompok sadar wisata (*pokdarwis*) telah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.
- 2). Realisasi program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang diimplementasikan dengan merumuskan tujuan, sasaran program tersebut dan dapat menghasilkan beberapa lokasi wisata baru seperti: obyek wisata pemandian waterpark desa wonorejo, air terjun tumpak sewu di desa wisata sidomulyo, obyek wisata ranu kumbolo di desa wisata argosari dan beberapa desa binaan yang telah peneliti paparkan dibab hasil penelitian dan pembahasan.
- 3). Sinergi kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang dengan kelompok sadar wisata (*pokdarwis*) sebagai inovasi kebijakan program satu kecamatan satu desa wisata dengan tujuan melibatkan peran serta masyarakat desa

setempat bertujuan agar seluruh masyarakat yang berada dikawasan desa wisata dapat menyalurkan ide dan gagasan kelompok masyarakatnya, hal ini mengingat setiap desa wisata diwilayah Kabupaten Lumajang memiliki potensi dan karakteristik wisata yang berbeda sehingga metode pengelolaannya pun tidak serupa.

SARAN

1). Sebagai implikasi atas kerjasama pengelolaan kawasan desa wisata antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang dengan kelompok masyarakat sadar wisata maka seyogyanya dibentuk MoU berupa target pencapaian hasil kinerja. Dengan adanya kesamaan persepsi atas kinerja dan target yang ingin dicapai dari program desa wisata maka peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang bukan lagi sebagai pembina (*leading sector*) namun berubah menjadi mitra. Keuntungan yang didapatkan adalah adanya keleluasaan dari kelompok sadar wisata (*pokdarwis*) dalam mengelola desa wisatanya sesuai dengan aspirasi warganya, adanya *take and give* dan dialog pengambilan keputusan yang setara sehingga didapatkan kualitas koordinasi dan pengambilan keputusan yang optimal, terjalinnya kerjasama yang harmonis antara kedua pihak.

2). Idealnya pengelolaan kawasan desa wisata tidak hanya melibatkan dua pihak saja yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang dan kelompok sadar wisata (*pokdarwis*). Perlu adanya keterlibatan pihak lain yang berfungsi untuk mengawasi dan mengontrol aktualisasi dari program desa wisata berikut dengan anggarannya mengingat nominalnya cukup besar agar terhindar dari praktik mal-administrasi, penyelewengan wewenang dan patologi birokrasi.

3). Meninjau dan mengingat implementasi dari program satu kecamatan dan satu desa wisata dikawasan Kabupaten Lumajang yang belum pernah diterapkan sebelumnya, maka seharusnya wajib diadakan keterlibatan pihak lain yang berkompeten dibidang pariwisata, seperti: praktisi pariwisata (pelaku usaha dan pegawai pensiunan instansi pariwisata) dan akademisi dibidang pariwisata. Upaya ini untuk membantu pemerintah Kabupaten Lumajang agar dengan mudah dapat mengidentifikasi rumuskan kebijakan

yang diperlukan secara efektif dan efisien serta menambah literasi ilmiah dengan tujuan pengambilan keputusan dapat dilaksanakan dengan tepat sasaran sesuai dengan program satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, Suwarma. (2015). Dasar Penelitian Kualitatif. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri Bogdan dan Taylor. 1975. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya
- Dunn, William N. 1999. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutana, Universitas Gadjah Mada
- J.Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Jonathan, Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta Graha Ilmu
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications
- Arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, 2020
- Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2019.
- Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata.